

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SANTRI PUTRI PESANTREN X YOGYAKARTA

Hygienic and Healthy Behaviour of Female Islamic Boarding House Students at Pesantren X Yogyakarta

Eka Denis Machfutra¹, Annita Noor², Asropi³, Riantina Luxiarti⁴, Nur Fatimah Mutmainah⁵

¹Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan - Balitbangkes - Kemenkes RI, Jalan Indrapura 17 Surabaya

²Puskesmas Ketrowojoyo, Pacitan

³Puskesmas Perumnas Arga Makmur, Bengkulu

⁴STIKES Mahardika, Cirebon

⁵STIKES Advaita Medika, Tabanan

Naskah Masuk: 15 Mei 2018, Perbaikan: 11 Juni 2018, Layak Terbit: 22 Oktober 2018

<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v2i4.930>

ABSTRAK

Pesantren X, sebagai tempat berkumpulnya para santri dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki banyak sekali problematika kesehatan, mulai dari kebersihan diri hingga kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan di dalam kamar ditentukan oleh kebiasaan sehari-hari santri serta perilaku antara santri satu dengan santri lainnya. Hal tersebut berisiko akan terjadinya sakit dan penyakit, diantaranya kudis, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan berbagai macam gejala penyakit. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kamar serta kebiasaan santri putri di dalam kamar mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data wawancara mendalam dan pengamatan (observasi) terhadap 5 (lima) orang santri, di kamar dan ruang-ruang yang bersifat umum. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kamar santri putri dalam keadaan padat karena setiap kamar dihuni oleh 6–8 orang. Santri memiliki kebiasaan meninggalkan kamarnya dalam keadaan tidak rapi atau berantakan. Selain itu, santri juga belum pernah diajarkan tata cara membersihkan dan menata tempat tidur dan sprei. Santri beranggapan bahwa hidup pesantren itu hidup apa adanya. Hal tersebut menyiratkan sikap semau gue atau tidak peduli dalam hal kebersihan dan kerapian kamar. Oleh karena itu, sikap dan kebiasaan tersebut perlu diubah. Perilaku dapat diubah dengan adanya keteladanan dari pengelola pesantren agar santri putri tahu, mau dan mampu hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: Pesantren, kebersihan, Kondisi kamar, Perilaku santri putri

ABSTRACT

Pesantren X, a place for female Islamic student's living in from many districts in Indonesia, has a lot of health issues both personal hygiene and environmental health. Room sanitation as a part of wide environment at Pesantren X was determined by student's daily activity and their behaviours from one to another. This study aims to identify the conditions of female student's room as well as their behaviour. This is a qualitative study. The data were collected by in-depth interviews with five female Islamic students. The observation was conducted to describe conditions in female student's room and surrounded environment. Female Islamic students have a risk to disease transmissions such as scabies, severe acute respiratory infection and other disease symptoms. This study indicated female students' rooms were densely populated, one room occupied by 12 girls. Moreover, they also had not been taught on how to keep their rooms and beds neat and clean. They thought that Pesantren life is to live what it is. This implied an attitude of ignorance by female Islamic students in maintaining the rooms cleanliness. Those attitudes and behaviours have to be changed by Pesantren's teacher by giving them good examples. By this, students would know, have strong will, and do a hygiene and healthy lifestyle.

Keywords: *Pesantren, behaviour, hygiene, room sanitation Female Islamic Student*

Korespondensi:

Eka Denis Machfutra

Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan – Badan litbangkes - Kemenkes RI

E-mail: denis.english03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (Kementerian Agama, 2014). Pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal dan informal. Pesantren yang sudah ada di Indonesia sejak jaman dulu mengadaptasi pendidikan formal sesuai kurikulum yang berlaku di negara Indonesia serta mengajarkan pendidikan agama Islam baik kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler.

Selain itu, pesantren merupakan lembaga penggemblengan ilmu keagamaan yang sangat tua yang bertujuan kaderisasi ulama serta tempat menuntut ilmu sebagai pengabdian kepada Tuhan (Tajiri, 2011). Pesantren merupakan tempat santri dan kyai serta pembantu kyai belajar mengajar baik formal maupun informal pada waktu pagi, siang maupun malam hari (Abdurrahman, 2016). Pesantren juga menjadi lembaga yang berfokus pada pendidikan agama Islam, tempat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa atau santri (Wekke & Hamid, 2013). Pada umumnya, proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara para santri dipondokkan di rumah, asrama atau pesantren milik guru atau kiainya.

Pemondokan atau ruang asrama merupakan salah satu bentuk lingkungan tempat tinggal (permukiman) yang menjadi tempat dimana para penghuni yang bervariasi dan jumlahnya cukup banyak berada pada area yang terbatas. Menurut KBBI, pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Jadi, pondok pesantren adalah tempat dimana santri mendapatkan kegiatan belajar mengajar seperti mengaji, beribadah, diskusi dan bersosialisasi antar penghuni dan pengurus pesantren. Dalam suatu pondok, berkumpul banyak santri dengan latar belakang dan kebiasaan atau perilaku kebersihan yang berbeda sehingga lingkungan menjadi berisiko terhadap transmisi penyakit.

Menurut hasil riset tentang hubungan kebersihan diri dengan penyakit skabies di sebuah pesantren di Padang, ditemukan data bahwa penyakit skabies

telah menjangkiti 24,6% santri di pondok pesantren tersebut (Akmal, Semiarty & Gayatri, 2013). Sementara itu di sebuah pesantren di Lamongan, penyakit skabies terhitung lebih besar 64,2% dari total 338 santri (Ma'rufi, Istiaji & Witcahyo, 2012).

Penyakit seperti skabies menjadi langganan dan menjadi identik dengan kehidupan para santri di sebuah pondok pesantren. Ada jargon yang cukup kental terdengar di lingkungan santri, kalau "ga kena gudik gak nyantri". Padahal penyakit tersebut bisa menular dari orang satu ke orang lain. Skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh kurang terjaganya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Cletus, Santoso, & Ristiyanto, 2014).

Kurang terjaganya kebersihan diri mengandung makna bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) belum diterapkan oleh santri sepenuhnya. Bahkan PHBS itu sendiri adalah istilah atau jargon yang terlalu awam untuk diketahui masyarakat secara luas, khususnya di lingkungan pesantren. Istilah PHBS sendiri mungkin hanya dipahami oleh mereka yang bersentuhan dengan kesehatan, paling mentok oleh pengakses puskesmas dan rumah sakit. Pada dasarnya PHBS sendiri bisa diartikan dalam peribahasa islam "kebersihan adalah sebagian dari iman" atau "Kesucian adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim, Bab Fadhl Al Wudhu, No. 223. Ahmad No. 21834). Cukup dengan menjaga kesehatan dan kebersihan saja, orang bisa mendapatkan separuh dari iman dalam hal ini keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PHBS menurut Permenkes No.2269/ MENKES/ PER/XI/2011 merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS sendiri diterapkan dalam berbagai macam tataran meliputi: sekolah, rumah tangga, tempat umum, tempat kerja dan institusi kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011). Pesantren sendiri bisa dimasukkan dalam tatanan sekolah. Meskipun sejatinya menggabungkan antara sekolah, rumah tangga dan tempat kerja.

Dari aspek kesehatan, pesantren yang baik paling tidak merujuk pada indikator atau aspek dasar perencanaan Rumah Sehat Sederhana. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah 403/KPTS/M/2002 bahwa aspek

tersebut meliputi: pencahayaan, penghawaan, dan suhu atau kelembaban. Selain itu, untuk kamar tidur paling tidak memiliki standar ukuran 3×3 m atau 9m² untuk kebutuhan per orang. Aspek tersebut merupakan kebutuhan standar dari Rumah Inti Tumbuh yang bisa diadaptasi oleh pesantren.

Pesantren X merupakan lembaga pendidikan Islam yang besar di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Pesantren ini layaknya pesantren besar yang lain juga memiliki jumlah santri yang banyak, fasilitas yang memadai, sanitasi yang bagus dan santri memiliki prestasi yang bagus di madrasahnyanya. Memiliki problematika kesehatan yang kurang lebih sama dengan pesantren kebanyakan. Pesantren ini terbagi menjadi dua asrama: santri putra dan putri yang terpisah. Santri putra yang identik dengan jorok dan egois malah memiliki kondisi kamar yang rapi dan bersih. Kondisi ini berbalik 180 derajat pada santri putri, kondisi kamar dan lingkungan terkesan kurang bersih dan kurang rapi seperti halnya santri putra. Anggapan bahwa santri putri lebih bersih dari santri putra ternyata dapat dipatahkan. Selain faktor kondisi lingkungan, faktor penentu yang lain adalah faktor kebiasaan/PHBS santri. Hal tersebut senada oleh penelitian bahwa aspek yang perlu diperhatikan adalah sanitasi, perilaku higienis, dan kondisi hunian (Badri, 2007).

Permasalahannya, bagaimana santri putri melakukan aktivitas sehari-hari atau kebiasaan dalam menjaga kebersihan kamar yang mencerminkan pola hidup bersih dan sehat? Identifikasi kebiasaan sehari-hari santri putri dapat secara jelas diketahui kegiatan santri mulai dari pagi hingga pagi hari esoknya dengan menelusuri pula sejauh mana perilaku hidup bersih dan sehat yang mereka lakukan.

Perilaku hidup bersih dan sehat bisa terbentuk apabila ada proses dimana seseorang berinteraksi antara orang satu dengan yang lain serta dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan Bandura (1989) bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh proses belajar atau mempengaruhi antara individu dengan lingkungan ataupun sebaliknya, yang kemudian dapat disebut dengan *reciprocal determinism*.

Perubahan perilaku dalam satu lingkungan komunal atau kelompok membutuhkan upaya yang tidak mudah. Perubahan perilaku dibentuk dari yang awalnya negatif atau tidak tahu menjadi *tahu* atau paham, kemudian diiringi dengan sikap yang terwujud dalam *kemauan* berubah yang kuat atau

efikasi diri, yang pada muaranya adalah *mampu* melakukan perubahan. Bagaimana membuat tahu, mau dan mampu (pengetahuan, sikap dan tindakan) dalam pesantren ini merupakan suatu problematika tersendiri

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk identifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan santri terhadap kondisi kamar asrama mereka dalam usahanya untuk menciptakan pola hidup bersih dan sehat perlu dilihat dengan kaca mata khusus. Hal tersebut meliputi kebiasaan santri dari bangun hingga tidur serta kondisi nyata kamar santri dan lingkungan sekitarnya.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data pada studi ini diperoleh dari observasi lapangan untuk memaparkan kondisi riil pesantren ditinjau dari aspek kebersihan serta wawancara mendalam yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari santri dari bangun tidur hingga tidur lagi serta bagaimana pendapat mereka terhadap teman satu kamarnya.

Informan dipilih secara purposif meliputi: satu dokter jaga dan lima orang santri putri. Lokasi studi berada di blok H santri putri pada Pesantren X di Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini dipilih karena memiliki fasilitas kebersihan yang memadai. Pesantren X juga memiliki pengelolaan sampah serta memiliki poskestren yang berfungsi kuratif. Pesantren X terdiri atas beberapa blok yang padat dan bertingkat 3 dengan luas masing-masing kamarnya 6×10 meter. Dengan fasilitas yang memadai, bisa dimungkinkan bahwa pesantren tersebut diduga memiliki santri-santri yang terjaga kebersihannya. Selain itu, pesantren ini tergolong pesantren yang memiliki latar belakang calon santri maupun santri dari keluarga dengan ekonomi yang bukan dari kalangan yang tidak mampu.

Lokasi ini menarik untuk diteliti ketika fasilitas dan latar belakang santri apakah sesuai dengan kebiasaan mereka dalam hubungannya menjaga kebersihan dan kesehatan. Studi ini dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2015. Hasil transkrip wawancara dikoding dan hasil koding tersebut dituangkan dalam sintesis dan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud adalah melihat aspek fasilitas pesantren, kebiasaan, pandangan santri, titik temu normatif dan realita dalam kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren X: Pola Hidup Bersih di tengah Ruang yang Sempit

Pesantren X merupakan pesantren yang terletak di sebelah utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren tersebut memiliki Madrasah. Madrasah tersebut terbagi menjadi dua yakni: putra dan putri. Pesantren tersebut memiliki upaya kesehatan perorangan (UKP) dalam bentuk Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Asrama di Pondok Pesantren X Yogyakarta terbagi dalam dua lokasi yang terpisah, dengan jarak lebih kurang 500 meter. Lokasi asrama baik santri putra maupun putri terletak di belakang gedung sekolah. Bangunan asrama pesantren sudah permanen dengan atap asrama sebagian menggunakan seng dan sebagian lagi asbes. Seluruh kamar sudah dipasang dengan plafon yang terbuat dari asbes.

Setiap kamar santri memiliki ukuran 3×6 meter dan dihuni sebanyak 12 anak. Setiap kamar dilengkapi dengan dua buah jendela namun setiap kaca jendela pada kamar tersebut ditutup menggunakan kertas. Terdapat ventilasi pada bagian depan kamar yang digunakan sebagai tempat meletakkan buku oleh para santri serta terdapat satu pintu pada setiap kamar. Sebagian kamar asrama terdapat jendela kaca yang berfungsi tempat masuknya cahaya matahari yang terletak di bagian belakang kamar. Masing-masing kamar dilengkapi dengan dua belas tempat tidur

dengan alas kasur busa serta dua belas loker yang difungsikan sebagai lemari untuk menyimpan baju para santri.

Di blok H, setiap kamar dihuni oleh dua belas orang santri. Jumlah kamar sebanyak 26 buah dengan fasilitas kamar mandi 24 buah dan kamar kecil 12 buah. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti tempat cuci piring, wudhu serta cuci baju. Sumber air bersih yang digunakan sehari-hari berasal dari sumur bor yang dialirkan ke kamar mandi, toilet, serta tempat wudhu, cuci piring, dan cuci pakaian.

Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kamar asrama putri kurang rapi. Terdapat beberapa baju yang tergantung, tempat tidur berantakan disebabkan oleh banyaknya barang yang tergeletak dan tersebar di atas tempat tidur tersebut seperti: baju, buku, alat tulis, alat makan, dan lain sebagainya. Alat makan dan sampah berserakan di dalam kamar, sehingga membuat kamar terlihat tidak bersih.

Halaman asrama sebagian dipasang paving blok dan sebagian lagi hanya dipadatkan (memakai koral). Saat turun hujan, sebagian halaman blok pesantren tergenang air. Secara umum, kondisi halaman terlihat kotor akibat dari sampah yang dibiarkan berserakan. Selain itu, halaman kamar pesantren juga difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian.

Secara detail, pada setiap kamar asrama terdapat tempat sampah berupa keranjang, ember, tempat



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 1. Kondisi kamar santri putri blok H

sampah kecil, serta alat-alat kebersihan seperti: sapu ijuk, sapu lidi, dan serokan yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Hanya alat pel yang mereka pergunakan diusahakan oleh mereka sendiri atau swadana.

Semua tempat sampah yang ada di depan teras kamar asrama tersebut nampak menumpuk dan penuh karena dibiarkan dan tidak dibuang. Pengumpulan sampah dilakukan pada setiap kamar santri putri, kemudian dibuang di dalam tong sampah yang lebih besar. Setelah terkumpul, sampah yang terdapat dalam tong besar tersebut dipindahkan ke tempat penampungan sampah akhir asrama yang berjarak lebih kurang 150 meter dari asrama putri dengan luas lebih kurang 20×30 meter. Dari tempat pengumpulan sampah ini, setiap 2 hari sekali sampah diangkut dengan truk sampah ke tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) di luar pesantren.

Pesantren X juga dilengkapi oleh fasilitas kesehatan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) yang dikepalai oleh seorang kyai. Dalam pelaksanaannya, penanggungjawab kegiatan kesehatan dikepalai oleh seorang dokter. Poskestren Pesantren X terdiri atas beberapa tenaga kesehatan meliputi: dua dokter umum, satu dokter gigi, satu dokter spesialis syaraf, dan tiga perawat. Selain itu, poskestren ditunjang oleh adanya fasilitas TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang semuanya dapat dimanfaatkan oleh santri dan warga pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan informan, penyakit yang sering muncul dari keluhan santri meliputi ISPA, demam dan *scabies* atau gudik. Sebagian besar santri yang terjangkit penyakit tersebut melakukan pengobatan awal di fasilitas kesehatan poskestren. Apabila poskestren tidak mampu melakukan tindakan lebih lanjut, maka akan dirujuk ke rumah sakit yang aksesnya dekat dengan lokasi pesantren.

“kalau yang sering saya dapati adalah skabies, ya gudik bahasa jawanya, dan ISPA. Kalau influenza kan bukan penyakit ya, tapi gejala, itu juga” (Informan dokter)

Influenza merupakan gejala terjadinya suatu penyakit, namun kasus tersebut sering muncul dalam kunjungan santri putri ke poskestren. Gudik/skabies memang menjadi penyakit langganan di kamar santri putri.

Kebiasaan Harian Santri

Dalam ruang sempit dan sesak oleh penghuni kamar, santri putri dihadapkan dengan pola hidup



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 2. Alat pel yang dibeli sendiri oleh santri putri

atau kegiatan pesantren yang padat dan terjadwal. Santri bangun sebelum subuh untuk melakukan persiapan seperti berwudhu dan membersihkan diri kemudian menjalankan ibadah salat subuh. Setelah salat subuh, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah atau kuliah subuh. Sesudah kuliah subuh selesai, santri mempersiapkan diri untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah sampai siang hari dengan melaksanakan salat dhuhur berjamaah disela-sela KBM. Setelah itu santri pulang ke kamar di blok mereka masing-masing kemudian ada acara ekstrakurikuler pada sore hari. Mulai waktu maghrib, semua kegiatan bersifat keagamaan dilakukan dari salat maghrib, mengaji, salat isya, kajian Quran hingga menuju dini hari. Menjelang dini hari mereka baru bisa tidur ke kamar di blok mereka masing-masing.

Padatnya jadwal di lingkungan pesantren dapat secara langsung mempengaruhi pola hidup dari santri. Ketahanan fisik dan mental menjadi hal yang sangat penting untuk bisa *survive* dalam menjalani kehidupan di pesantren. Selain harus menuntut ilmu, mereka juga dituntut untuk dapat mengelola diri sendiri dan hidup berdampingan antara satu santri dengan santri lain yang memiliki karakter dan kebiasaan hidup bersih dan sehat berbeda-beda.

Sempitnya waktu dapat mempengaruhi kebersihan dan kerapian kamar santri. Santri terkadang bisa saling berebut tempat mandi karena jarak waktu antara kuliah subuh dengan jam pelajaran di madrasah sangat mepet. Kecepatan

mandi menjadi kunci agar santri putri dapat mengejar jam masuk KBM. Untuk mengantri mandi saja sudah dirasa cukup lama, terlebih lagi waktu untuk mereka berpakaian. Hal tersebut terjadi karena santri putri memiliki kerumitan tersendiri. Pada umumnya mereka berpakaian lebih lama dibandingkan dengan santri putra. Santri putri kehabisan banyak waktu saat mandi dan berpakaian, sehingga mereka tidak sempat untuk membersihkan dan merapikan kamar mereka. Waktu pagi menjadi hambatan mereka untuk membersihkan kamar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan diperoleh hasil bahwa ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri putri di blok H setelah bangun tidur. Santri putri beribadah pagi, kemudian mengawasi kegiatan terlebih dahulu melakukan antrian untuk mandi pagi. Setelah itu, santri segera berangkat menuju madrasah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Santri terbiasa tidak membersihkan dan merapikan tempat tidur terlebih dahulu sebelum berangkat ke madrasah. Kamar dibersihkan setelah pulang sekolah atau sebelum tidur.

Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara berikut :

“Karena kelas satu banyak ya semua rebutan kamar mandi. Ya itu semua lari antri mandi. Kalo bersihin kamar pas nanti mau tidur bersihin kamar dulu atau pulang sekolah. Berarti bangun tidur yang utama dan antri mandi gitu “. (Informan santri)

Kebiasaan lainnya yaitu kebiasaan yang sering dilakukan ketika membersihkan kamar. Kegiatan yang sering dilakukan adalah membuang sampah, menyapu kamar, menjemur kasur setiap minggunya. Hal ini tercatat dalam hasil wawancara berikut:

“Nyapu, bersihkan kamar, kalo buang sampah itu tiap pagi”

“Barang-barang kayak selimut dilipat terus kasur diseblaki, kasur seminggu sekali dijemur”

(Informan santri)

Di dalam satu kamar pada blok H, tidak semua santri menjaga kebersihan. Masih banyak santri yang tidak mencuci pakaian mereka, sehingga pakaian tersebut menjadi berjamur. Hal tersebut diperparah lagi dengan kondisi kasur yang tidak rapi dan berantakan. Kebiasaan santri yang kurang bersih dan rapi tersebut dapat menyebabkan terganggunya

kenyamanan santri lain. Meskipun kebiasaan tersebut telah dilaporkan pada pengurus namun perilaku santri tidak menunjukkan perubahan. Seperti yang terungkap pada wawancara berikut:

“Ada yang ranjangnya berantakan” “Risih liatnya sih.. sudah dibilangin ya juga gitu sih.. kita sudah sering nguber-nguber, tapi ya gitu. Jarang nyuci sampei baju jamuri, sudah kita bilangi untuk nyuci. Ayo to dicuci, di laundry, sana pake uang kas ga papa, tapi ya gitu. Dianya ya iya gitu, tapi ya ga dilakoni, ya kita gregetan sendiri, ya akhirnya udah”. “Terganggu banget” (Informan santri)

Kebiasaan lain santri putri yang membuat kamar menjadi tidak rapi dan bersih ialah pengelolaan baju. Pengelolaan baju, khususnya penempatan baju, beberapa santri yang belum menempatkan baju kotor mereka dengan tepat dan cenderung menaruh sembarangan di atas ranjang. Baju kotor mereka juga masih sering digantung. Kebiasaan lainnya ialah di dalam kesehariannya, ada santri yang tidak mengganti pakaiannya setelah seharian dipakai karena menurut mereka masih bisa dipakai di hari yang lain. Seperti di dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dari masuk ada sudah berantakan. Soalnya cantelannya itu di iket tapi ya keluar-keluar gitu Malahan ada yang saking kreatifnya.... hangernya 1 tapi cantolannya banyak, ya sama aja” (Informan santri)

Masih berhubungan dengan kasur di kamar mereka, pengelolaan kasur, seprei, bantal dan guling juga menjadi sebuah permasalahan. Masalah penjemurannya, yang tidak tentu di setiap kamar dijemur 1 minggu sekali. Hal tersebut ditunjukkan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Kalo bantal guling itu... Anu spreinya sepreinya.. Ooo. spre? Ada yang seminggu ganti, ada yang dua minggu... Ada klo yang males pasang spre, tiap ganti spre sekalian jemur kasurnya di depan kamar” (informan santri)

Secara umum, kamar santri merupakan pusat kegiatan santri setelah kegiatan belajar mengajar di madrasah selesai. Santri banyak sekali beraktivitas di dalam kamar sehingga kerapian dan kebersihan bisa berubah seiring kegiatan santri di kamar. Kamar santri dikategorikan tidak rapi atau masih berantakan. Bentuk ketidakrapian berupa: banyaknya santri yang membawa barang besar, dan jarang merapikan barang-barang tersebut serta menaruh dan piring kotor sembarangan atau tidak pada tempatnya. Hal

tersebut sesuai dengan petikan wawancara terhadap santri berikut:

“Banyak barang2nya, juga apa tu.. 1 anak membawa barang banyak yang gede2 dan jarang dirapiin juga. walaupun dikit tapi ga rapi2, berantakan kemana mana, apalagi sehabis makan piring kotor brantakan tergeletak dimana-mana” (Informan santri)

Kebersihan kamar terutama lantai perlu mendapatkan perhatian. Lantai adalah permukaan yang paling sering diinjak dan paling sering kotor karena seluruh aktivitas santri dipastikan berhubungan dengan lantai tempat mereka berpijak dan berjalan. Kebersihan lantai tidak dijaga pada setiap hari. Lantai kamar santri hanya dibersihkan setiap hari Jumat. Hal tersebut dikarenakan hari Jumat merupakan hari kerja bakti sekaligus hari libur pada pesantren tersebut.

“Ada sistem untuk membersihkan, ngepel. Biasanya setiap hari jumat kalo pas kerja bakti itu bersihin di luar sekalian dalam kamar.” (informan santri)

Kebiasaan lain santri yang dapat mempengaruhi kesehatan kamar yaitu kebiasaan menutup jendela dan ventilasi. Jendela jarang dibuka setiap harinya. Mereka beralasan tidak memiliki waktu dan merasa tidak nyaman jika terlihat dari luar. Ventilasi ditutup dengan menggunakan buku. Santri yang meletakkan buku di atas ventilasi adalah santri yang tidur di kasur tingkat bagian atas, seperti kutipan wawancara berikut:

“Jarang sih dibuka, karena gak sempat kalau pagi banyak kegiatan, terus pulang sekolah capek hehehe... Yang meletakkan buku di ventilasi itu,

yang tidur diatas, habis mau diletak dimana, kalo di ventilasi kan dekat dan ngambilnya enak biar nyaman aja mbak, biar gak panas gitu, gak keliatan dari luar “ (informan santri)

Kebiasaan menempatkan sepatu para santri juga merupakan perilaku yang tidak sehat. Kebiasaan mereka adalah meletakkan sepatu tersebut di rak sepatu di dalam kamar. Hal ini memungkinkan kamar menjadi kotor, berantakan dan memunculkan bau.

Berdasarkan keadaan di atas, maka para santri putri belum maksimal melakukan pola hidup bersih dan sehat. Santri tidak lagi dapat memenuhi beberapa indikator PHBS yang digunakan. Mereka kurang maksimal dalam cuci tangan pakai sabun, membuang sampah pada tempatnya, makan makanan yang bergizi, memberantas nyamuk, berolahraga teratur, menimbang badan setiap 6 bulan sekali, tidak merokok di lingkungan sekolah, serta menggunakan fasilitas toilet bersih (Susanto, Sulistyorini, Wuryaningsih, & Bahtiar, 2016).

Selain PHBS, para santri juga kurang terlihat melakukan perilaku untuk membersihkan dan menata kamar, sehingga membawa dampak bagi kesehatannya. Padahal berdasarkan Surat Keputusan Menkes RI No. 829/ MENKES/ SK/ VII/ 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan antara lain adalah: kepadatan penghuni, ventilasi, pencahayaan alami dan kelembaban udara (Kementerian Kesehatan, 1999). Tindakan santri yang menutup jendela secara terus menerus merupakan perilaku yang tidak sehat.

Selain itu, persyaratan rumah sehat dapat mengacu pada SK Menteri KIMPRASWIL No. 403/ KPTS/ M/ 2002 tentang Pedomanj Teknik Pembangunan Rumah Sederhana Sehat. Rumah

Tabel 1. Kebiasaan santri putri yang menghambat terciptanya kamar yang bersih dan rapi

Jenis Kebiasaan	Ya	Tidak
Setelah bangun tidur, santri tidak membersihkan tempat tidur tetapi antri mandi.	80%	20%
Tempat tidur santri berantakan.	90%	10%
Santri tidak mau mencuci pakaian sendiri sehingga berjamur.	60%	40%
Baju yang telah dipakai di gantung di ranjang.	80%	20%
Sprei dicuci 2 minggu sekali.	70%	30%
Sesudah makan, piring berserakan di lantai kamar.	100%	0%
Lantai kamar hanya di sapu dan di pel satu minggu sekali	100%	0%
Ventilasi ditutup dengan buku	90%	10%
Jendela sebagai tempat masuknya cahaya matahari ditutup dengan kertas	90%	10%
Sepatu diletakkan sembarangan sehingga menimbulkan bau tak sedap dan lantai menjadi kotor. Kotoran yang terbawa mengandung debu, kuman dan kotoran hewan	60%	40%
Sampah dibiarkan berserakan dan tersebar di lantai	100%	0%

Sehat, yaitu rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan yang dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan. Semua aspek tersebut sebenarnya ada dan dimiliki oleh pesantren X, namun sayangnya hal ini tidak didukung oleh kebiasaan para penghuninya untuk menjaganya dalam keadaan bersih, terbuka dan sirkulasi udaranya cukup baik (Kementerian Pemukiman dan Prasarana Wilayah, 2002).

Singkatnya, kegiatan menjaga kebersihan dan kesehatan yang sering dilakukan adalah membuang sampah, menyapu kamar, dan menjemur kasur setiap minggunya. Sayangnya, kebiasaan tersebut kurang mendukung atau mencerminkan hidup bersih dan sehat. Berikut adalah jenis kebiasaan yang tidak mendukung pola hidup bersih dan sehat:

Pandangan Santri tentang Hidup Bersih dan Sehat

Kebersihan lingkungan pesantren dalam upaya promosi kesehatan identik dengan semacam jargon jagalah kebersihan kamar dan buang sampah pada tempatnya. Namun, jika imbauan atau aturan tertulis tersebut hanya bersifat tulisan bukan tidak mungkin tidak diimplementasikan di tempat aturan tertulis tersebut dipasang. Jenis imbauan tersebut sudah sangat biasa dan perlu menciptakan imbauan yang bersifat informatif dan menarik dalam rangka pembangunan karakter bersih dan sehat di lingkungan pesantren.

Padahal pesantren memiliki risiko terjadinya penyakit, karena di tempat tersebut para santri berkumpul dalam blok-blok kamar yang dihuni oleh banyak santri. Selain itu, sikap dan perilaku santri di kamar mencerminkan bersih tidaknya pesantren secara keseluruhan. Hampir semua sepakat, bahwa hidup bersih dan sehat itu merupakan cita-cita semua orang pada satu hunian bersama.

Demikian juga para santri di pesantren X, mereka pada dasarnya juga ingin hidup bersih dan rapi. Namun demikian, beredar label ujaran turun temurun atau persepsi bahwa anak pesantren itu "seperti inilah". Hal tersebut mengandung makna bahwa hidup di pesantren itu dijalani apa adanya layaknya anak menginap di suatu tempat saja. Jadi, tidak ada perasaan *self-belonging* di dalam diri mereka. Hal tersebut merujuk bahwa kehidupan pesantren tersebut berbeda dengan kehidupan di rumah

masing-masing mereka tinggal. Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

"Interviewer: Ada ga yang beranggapan bahwa anak asrama itu ya begini

Interviewer: Ada. Haha. Malah ada yang bilang.. uwis rapopo wong ya koyo ngene iki ya ngene wae."

(informan santri)

Sebenarnya terdapat kasus, apabila ada teman sekamar yang berbuat di luar kebiasaan atau berperilaku tidak bersih dan sehat, mereka takut atau cenderung malas untuk menegur. Hal tersebut merupakan perwujudan bahwa ada sebuah sikap untuk mau hidup bersih. Meskipun tidak mereka ungkapkan dalam bentuk teguran atau nasihat, akan menjadi lebih baik jika ada contoh atau model.

Dari keseluruhan kebiasaan santri, ada hal yang mampu menjadi hambatan bagi mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hambatan yang dirasakan oleh santri meliputi:

1. Fasilitas untuk kebersihan kamar di asrama blok H sudah tersedia, namun jumlahnya belum memadai dan masih ada yang swadana dalam pengadaannya.
2. Pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan kamar masih rendah seperti: belum tahu guna ventilasi dan jendela, bagaimana cara efektif menata kasur dan seprei, cara menata baju dan sepatu.
3. Sikap dan tindakan santri dalam menangani masalah kesehatan kamar sebenarnya sudah terlihat, namun hanya kurang bimbingan yang teknis dari pengurus asrama.

Mempertemukan Nilai Normatif di tengah Realitas PHBS Pesantren X

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam pesantren yang dilakukan oleh santri putri dipengaruhi oleh tidak hanya individu namun juga lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial. Hal tersebut sesuai dengan *Social Learning Theory* disempurnakan menjadi *Social Cognitive Theory* yaitu perilaku dihasilkan dari *reciprocal determinism* yaitu proses saling mempengaruhi antara lingkungan dengan individu/kelompok begitu juga sebaliknya individu/kelompok dengan lingkungan (Bandura, 1989).

Walaupun mereka telah menerima adanya bermacam nilai tentang "kebersihan adalah sebagian

dari iman”, namun karena lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya tidak memberikan contoh yang baik secara terus-menerus, maka hal tersebut akan mengarah pada perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat. Oleh karena itu, model menjadi penting dalam mengubah perilaku tidak sehat. *Modelling* atau peneladanan adalah kunci perubahan perilaku dan suksesnya pembelajaran. Jika satu orang meneladani yang lain maka akan menghasilkan sinergi dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Sejalan dengan visi dan misi santri yang salah satunya adalah dakwah. Santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang nantinya menjadi panutan di masyarakat baik dari sisi agama itu sendiri maupun sosial. Mereka akan dituntun untuk menjadi panutan yang tidak sekedar norma agama saja, namun praktik di dalam kehidupan yaitu *inspirational leadership* (Indrawati, 2014). Mulai dari hal yang terkecil menjaga kebersihan diri, tampilan diri, kecerdasan sosial maupun intelektual menjadi kunci yang dipegang oleh santri. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* yang kurang lebih memiliki arti bahwa seseorang tercermin dari ucapan dan cara berpakaianya. Makna ungkapan pertama tersirat akan pentingnya seseorang dalam bertindak tutur dan berperilaku. Orang dengan pendidikan yang baik pasti mampu bertutur kata yang baik dan sopan dan memiliki ilmu yang berguna dan bermanfaat. Makna ungkapan kedua adalah cermin dari seseorang terlihat dari dia menjaga ragawinya. Apabila tampilan ragawi seseorang itu rapi dan bersih maka dipastikan orang tersebut mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Terciptanya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan kamar santri tidak ubahnya bentuk proses pembelajaran. Mulai dari tahu menjadi mau dan pada akhirnya mau mewujudkan PHBS. PHBS dapat terbentuk apabila ada saling keterkaitan antara diri pribadi/santri dengan lingkungan baik sosial maupun alamnya. Perubahan perilaku tersebut akan terjadi apabila ada hubungan yang bertimbal balik, diri sendiri mengubah lingkungan atau lingkungan mengubah diri sendiri (Bandura, 1977). Jika dalam hidup santri terdapat keinginan atau keyakinan yang kuat akan berubah dari kurang bersih menjadi bersih maka santri tersebut termasuk santri dengan *internal locus of control* yang baik. Hal tersebut dibangun karena perasaan diri yang mau berubah dan tidak ketergantungan terhadap pengaruh buruk di sekelilingnya (Rotter, 1966). Sebaliknya, apabila

internal locus of control dalam diri santri tidak kuat, maka dapat dipastikan santri tersebut masih percaya akan *external locus of control*. Hal tersebut merupakan bentuk dimana santri membutuhkan dukungan diluar dirinya sendiri. Saluran agar dapat memotivasi santri dengan *internal locus of control* yang tidak kuat adalah dengan adanya pembelajaran di pesantren tersebut. Keterampilan lunak (*soft skill*) dalam mengelola kebersihan diri dan sanitasi kamar menjadi satu penekanan penting di samping pengajaran sesuai dengan kurikulum nasional yang sudah ada. Kegiatan Belajar Mengajar di pesantren dikembangkan secara aplikatif dan tidak bersifat normatif.

Hal tersebut juga berlaku kepada kebersihan kamar santri dimana santri tersebut melakukan aktivitas keseharian. Bila satu santri tidak bersih maka dipastikan satu kamar yang terdiri dari beberapa santri terkena dampak dari perilaku tidak bersih tersebut. Dampak lain adalah psikologis, apabila satu santri bersifat kurang menjaga kebersihan dan ketika diingatkan oleh santri lain santri tersebut masih tidak berubah mengakibatkan masalah psikologis yang berarti. Rasa jengkel dan benci saling membenci mempengaruhi hubungan individu satu dengan individu yang lain.

Perbedaan antar individu sangat mempengaruhi adanya perbedaan sikap dan perilaku dalam hal kebersihan diri dan kebersihan kamar. Hal tersebut karena kebiasaan santri putri dengan latar belakang keluarga yang berbeda menjadikan cara hidup atau gaya hidup bersih yang berbeda. Beberapa santri sadar terhadap kebersihan diri maupun kamar, namun demikian beberapa yang lain belum memiliki kesadaran yang kuat terhadap penciptaan kebersihan di lingkungannya.

Seperti dalam *Stages of Change* beberapa yang belum sadar akan pentingnya kebersihan masuk kategori prekontemplasi atau belum sadar meskipun sudah tahu arti kebersihan (Glanz, Rimer, Viswanath & Orleans, 2008). Perilaku tersebut yang dapat mempengaruhi eksistensi kebersihan diri dan kamar dari santri putri, walaupun mereka sebenarnya telah sadar adanya nilai-nilai agama sekalipun di dalamnya. Konsepsi nilai normatif itu hanya akan diartikan secara terbatas dan di lingkungan yang terbatas pula, seperti di rumahnya sendiri atau di kamar di rumahnya sendiri.

Perilaku tidak sehat tersebut juga dipengaruhi oleh determinan kesehatan yaitu kondisi lingkungan, jejaring sosial masyarakat dan gaya hidup serta faktor

herediter masa lalu seseorang (Davies & Macdowall, 2006). Mengubah perilaku santri atau gaya hidup bersih memerlukan beberapa pendekatan mulai dari individu ke individu, individu dengan kelompok. Pengetahuan yang kuat terhadap kebersihan menjadi penting dengan diikuti peningkatan keterampilan bagi para santri dalam menjaga kebersihan dan kerapian kamar. Memahami semua peran dari seluruh elemen dalam pesantren dan tugasnya menjadi kunci untuk dapat mengubah kebiasaan santri.

KESIMPULAN

Dunia pesantren adalah tempat dimana berkumpulnya para santri yang diharapkan menjadi pemimpin baik agama maupun bangsa dan negara. Dunia pesantren lekat kaitannya dengan akhlak keislaman yang berpegang teguh pada banyak nilai luhur yang diajarkan melalui kitab suci dan hadis. Satu nilai yang mengajarkan dari hadis riwayat Muslim bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” menjadi salah satu nilai yang mulia. Nilai tersebut juga dikuatkan dalam petikan Quran Surah Al Baqoroh 2: 222 bahwa sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang suci”. Hal ini yang menjadikan bahwa dengan berperilaku hidup bersih dan sehat maka keutuhan iman sebagiannya sudah terpenuhi.

PHBS di kalangan santri merupakan hal yang dirasa berat bagi santri itu sendiri. Selain harus berpacu dengan waktu sekolah dan kegiatan keagamaan, mereka dituntut untuk mampu mengelola kamarnya sendiri. Kebiasaan santri dalam sempitnya waktu memiliki pengaruh terhadap cara berperilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Mereka akan berpikir praktis dengan mandi sekenanya, berpakaian secepatnya, menaruh pakaian sembarangan, dan terburu-buru masuk kelas. Meskipun begitu, masih terdapat santri yang rajin dan mampu mengelola minimal tempat tidur mereka sendiri. Santri memulai dari diri sendiri sehingga setelah terbiasa menjaga kebersihan maka mereka akan dengan sendirinya menjadi model bagi santri yang lain.

Menjadi sesuatu hal yang sangat dilematis, ketika seorang santri yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian kamarnya karena memang santri tersebut sudah terbiasa dengan pola hidup bersih dan sehat, namun akhirnya terkena pengaruh santri lain yang kurang peduli akan kebersihan dan

kerapian. Selain itu, usaha santri yang memiliki perilaku yang bersih untuk saling mengingatkan akan menjadi sia-sia tatkala santri yang berperilaku kurang menjaga kebersihan menganggap hal tersebut sebagai angin lalu karena kebiasaan buruknya tidak pernah mereka perbaiki dan cenderung semau sendiri.

Kegiatan PHBS berupa kebersihan diri dan kamar santri menjadi penting karena sama dengan konsep bersuci atau kebersihan. Kebersihan dapat dijadikan norma yang nantinya untuk diikuti karena norma kebersihan tersebut merupakan bentuk satu ajaran dari Al Quran dan Hadis.

PHBS merupakan hal yang tidak hanya sekedar diajarkan kep nmlukan banyak upaya tidak hanya diberitahu saja kemudian selesai sudah, asal santri mengerti itu sudah cukup. Cara pandang “kebersihan sebagian dari iman” menjadi hanya jargon saja dan bukan menjadi pegangan jika tidak didukung oleh lingkungan serta keteladanan atau *modelling* dari pengelola pesantren. Praktik yang dicontohkan oleh pengurus pesantren maupun guru atau ustadz dan ustadzah selama KBM merupakan sebuah cermin bersih tidaknya pesantren. Sesuai dengan pepatah “Aku mendengar maka aku lupa, aku melihat maka aku ingat, aku melakukan maka aku mengerti.”

SARAN

Perilaku santri dalam menjaga kebersihan kamar dapat ditingkatkan melalui beberapa cara. *Pertama*, edukasi tentang kebersihan diri dan keterampilan dalam menata tempat tidur merupakan beberapa cara atau langkah awal yang bisa diinisiasi. Kegiatan tersebut dapat melibatkan poskestren dan pengurus pesantren sebagai tim dalam upaya penciptaan kamar santri yang bersih dan sehat. Kegiatan tersebut disertai oleh rejuvenasi dan penguatan kembali sistem piket dan monitoring dari pengelola yayasan.

Kedua, monitoring dapat dilakukan dengan melakukan sistem pengawasan berkala setiap minggu pada hari yang ditunjuk dan dilakukan oleh pendamping/pengurus santri dan atau melakukan kegiatan lomba kamar bersih pada waktu-waktu tertentu yang dipilih dan disepakati oleh pengurus pesantren. Lomba kamar tersebut secara tidak langsung akan memberikan dampak secara tidak langsung kepada santri untuk terbiasa hidup bersih dengan sistem *reward and punishment*.

Ketiga, dari aspek fasilitas serta infrastruktur perlu dibenahi. Pengelola dapat memperbaiki fasilitas yang sudah ada seperti: jendela sebagai tempat masuknya cahaya, ventilasi sebagai tempat sirkulasi udara serta gordena sebagai penutup ketika cahaya terlalu silau. Selain itu, bisa mempertimbangkan luas ideal kamar sesuai SK Kimpraswil 403/KPTS/M/2002 dengan asumsi 1 kamar diisi satu orang 3×3 meter. Secara matematis, jika dihuni 12 orang maka $9 \text{ m}^2 \times 12 \text{ orang}$. Sehingga satu kamar untuk ber 12 terhitung 108 m^2 .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada serta Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan yang telah memberikan fasilitas dalam pelaksanaan studi. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusbindiklat LIPI serta memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada Dr. M Alie Humaedi, M.Ag, M.Hum yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N.H. 2016. Character Education in Islamic Boarding School- Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 287. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.
- Akmal, S., Semiarty, R., & Gayatri. 2013. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2. Tersedia pada: <http://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/159/154>.
- Badri, M. 2007. Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo Ngabar Ponorogo. *Media Litbang Kesehatan*, XVII (2), 20–27. Tersedia pada: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/810>.
- Bandura, A. 1989. Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44 (9), 1175–84. Available at: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>.
- Cletus, Santoso, P., & Ristiyanto. 2014. Studi Tungau Kudis *Sarcoptes scabiei* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Vektora*, 6, 33–40. Tersedia pada: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/vk/article/view/3790/3651>.
- Davies, M., & Macdowall, W. 2006. Health promotion theory. New York, Open University Press.
- Glanz, K., Rimer, B. K., Viswanath, K. (Kasisomayajula), & Orleans, C. T. 2008. Health behavior and health education: theory, research, and practice. Jossey-Bass.
- Indrawati, NK. 2014. Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 115 (2014), 70-90. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.417.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 2014. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Pub. L. No. 18 Tahun 2014. Tersedia pada: <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2014/12/PMA-18-tahun-2014.pdf>.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 1999. Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, Pub. L. No. 829 Tahun 1999. Tersedia pada: <http://tpl306.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/247/2015/02/TPL306-Pembangunan-Perumahan-Pertemuan-3.pdf>.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 2002. Keputusan Menteri Permukiman dan Prsarana Wilayah No. 403/KPTS/M/2002, Pub. L. No. 403/KPTS/M/2002, 54 68 Tahun 2002. Tersedia pada: http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/kepmen/kepmen_403_2002.pdf.
- Kementerian Kesehatan. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Katalog Dalam Terbitan Kementerian Kesehatan RI. Tersedia pada: http://promkes.depkes.go.id/wp-content/uploads/pdf/buku_pedoman/pedoman_umum_PHBS.pdf.
- Ma'rufi, I., Istiaji, E., & Witcahyo, E. 2012. Hubungan Perilaku Sehat Santri dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *IKESMA*, 8 (2). Tersedia pada: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/1062>.
- Rotter, JB. 1966. Generalized Expetanie for Internal versus External Control of Reinforement. *Psychological Monographs: General and Applied*. Whole No. 609, 1966. Vol. 80, No.1.
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. 2016. School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3 (2), 291–298. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>.
- Tajiri, H. 2011. Integrasi Kognitif dan Perilaku dalam Pola Penanaman Disiplin Santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11 (2), 415. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.42>.
- Wekke, I.S. & Hamid, S. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>.